



KONSEP INFAQ DALAM PERSPEKTIF TAFSIR NURUL BAJAN : STUDI KASUS PADA QS.AL-BAQARAH AYAT 254
THE CONCEPT OF INFAQ IN THE PERSPECTIVE OF NURUL BAJAN'S INTERPRETATION: CASE STUDY ON QS.AL-BAQARAH VERSE 254

Affifah Syawalia Arifin^{1*}, Elsa Sophia Azzahra², Andi Rosa³

^{1,2,3}Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email : Afifahsyawalia1202@gmail.com^{1*}, sopiaelazzahra22@gmail.com², andirosa2025@gmail.com³

Article history :

Abstract

Received : 16-12-2024
Revised : 17-12-2024
Accepted: 19-12-2024
Published:22-12-2024

Tafsir Nurul Bajan, by Muhammad Romli, is one of the interpretations of the Qur'an in Sundanese that has characteristics in presenting interpretations that are close to the social context of the Sundanese people. This tafsir seeks to combine a deep understanding of the Qur'an text with local wisdom, so that religious messages can be more easily understood and implemented by the Sundanese people. Where this study aims to analyze the methodology used by Muhammad Romli in interpreting Surah Al-Baqarah verse 254, especially related to the concept of infaq. In addition, this study will also elaborate on the explanation of Muhammad Romli's interpretation of the verse. The research method used is a literature study with a focus on Nurul Bjan's Tafsir. The analysis was carried out by identifying the interpretation method used, examining Muhammad Romli's understanding of the concept of infaq, and comparing it with other interpretations. According to Andi Rosa's article, the variable method of tafsir is divided into five categories including al-manhaj, al-lawn, at-thariqoh, madhhab and ittijah. He focused his interpretation on the theme of infaq and tried to relate it to various aspects of human life. In addition, Muhammad Romli also quoted many sahih hadiths and the opinions of scholars as support for his argument. Uniquely, he also integrates local Sundanese wisdom, such as proverbs and expressions, to enrich the meaning of the verses interpreted.

Keywords : Tafsir Nurul Bajan, Al-Qur'an, Infaq

Abstrak

Tafsir Nurul Bajan, karya Muhammad Romli, merupakan salah satu tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda yang memiliki ciri khas dalam menyajikan penafsiran yang dekat dengan konteks sosial masyarakat Sunda. Tafsir ini berusaha menggabungkan pemahaman mendalam terhadap teks Al-Qur'an dengan kearifan lokal, sehingga pesan-pesan agama dapat lebih mudah dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat Sunda. Dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metodologi yang digunakan Muhammad Romli dalam menafsirkan Surat Al-Baqarah ayat 254, khususnya terkait konsep infaq. Selain itu, penelitian ini juga akan menguraikan penjelasan penafsiran Muhammad Romli terhadap ayat tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan fokus pada Tafsir Nurul Bajan. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi metode tafsir yang digunakan, mengkaji pemahaman Muhammad Romli terhadap konsep infaq, serta membandingkannya dengan tafsir-tafsir lain. Menurut artikel Andi Rosa, metode variabel tafsir terbagi dalam lima kategori diantaranya al-manhaj, al-lawn, at-thariqoh, mazhab dan ittijah. Beliau memfokuskan penafsiran pada tema infaq dan berusaha menghubungkannya dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Selain itu, Muhammad Romli juga banyak mengutip hadis-hadis shahih dan pendapat para ulama sebagai pendukung argumentasinya. uniknya, beliau juga mengintegrasikan kearifan lokal Sunda, seperti pepatah dan ungkapan, untuk memperkaya makna ayat yang ditafsirkan.

Kata Kunci : Tafsir Nurul Bajan, Al-Qur'an, Infaq, Mohammad Romli, Bahasa Sunda



PENDAHULUAN

1. Karakteristik Tafsir Nurul Bajan

Muhammad Romli, dikenal dengan nama Mhd.Romli, adalah salah satu mufasir asal tatar Sunda. Dalam mempublikasikan tafsirnya *Nurul Bajan*, ia dibantu oleh H.N.S. Midjaja (Neneng Sastramidjaja), yang lebih dikenal sebagai Jaksa Neneng. Meskipun Al-Qur'an saat itu hanya tersedia dalam terjemahan bahasa Belanda, studi intensif yang dilakukan oleh Neneng membuatnya tertarik untuk membantu Romli menyelesaikan kitab *Tafsir Nurul Bajan*. Kitab ini diterbitkan pada tahun 1960 oleh Perboe Printing (Bumiputera) yang dimiliki oleh Neneng. H.N.S. Midjaja merupakan murid Tuan A. Hassan dari organisasi Persis. Salah satu alasan penulisan tafsir ini adalah karena belum adanya tafsir Al-Qur'an bahasa Sunda yang lengkap pada waktu itu. Namun, tidak diketahui alasan pastinya, beliau tidak menafsirkan sampai tuntas. Hanya sampai 3 juz yakni sampai QS. Ali-Imran(3): 91. (Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja. *Nurul-Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda*, jilid 1.) Berbagai sumber digunakan dalam penulisan kitab tafsir ini, seperti Tafsir al-Manar, Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Baydawi, Fathul Qadir, Madariq al-Tanjir, Rubab al-Tawil, Al-Tabari, serta teks-teks lain yang ditulis dalam bahasa Inggris dan Belanda. Selain itu, Muhammad Romli juga mengutip Tafsir al-Qur'anul Karim karya H. Ahmad Halim Hasan Zainal Arifin, Abbas. Abdulrohman dan Tafsir Quran Karim karya Mahmud Yunus sebagai sumber kitab tafsir Indonesia(<https://tanwir.id>, 2024).

Dalam tafsirnya, Romli mengaku terinspirasi oleh Mohammad Abduh dan Rashid Rida, yang merupakan tokoh-tokoh Islam modern di Indonesia. Pengaruh ini terlihat jelas dalam tafsir Nurul Bajan. Selain mengutip pendapat pribadinya, Romli juga menggunakan interpretasi kedua tokoh tersebut. Misalnya, ia menggunakan penafsiran Bi al-Ra'yi, yaitu penafsiran berdasarkan ijtihad, serta metode Tahlili, yang sesuai dengan tatanan mushaf yang teratur. Romli juga menggunakan gaya penafsiran Adab al-Ijtimai, di mana ia terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat saat menafsirkan.

Sistematika penulisan kitab *Tafsir Nurul Bajan* menggunakan ejaan lama yang belum disempurnakan, seperti kata "**njembahkeun**" (nyembahkeun), "**riwajat**" (riwayat), "**sanadjan**" (sanajan), dan lainnya. Dalam kitab ini, banyak terdapat kata yang disingkat, dan Romli juga menyediakan kamus kata yang disebut *Aksara nu pondokkeun*. Misalnya, "**A.**" berarti ayat Al-Qur'an, "**As**" berarti 'alaihissalam, "**At.**" berarti atanpi atau atawa, dan "**Az.**" berarti 'azza wa jalla.

Kitab ini juga mencantumkan transliterasi latin, terjemahan ayat, dan diakhiri dengan uraian penjelasan penafsiran. Penafsiran umumnya berisi makna umum ayat, penjelasan mengenai masalah terkait, dan terkadang rujukan seperti hadis sahih, pendapat ahli tafsir Sunni maupun modern. Biasanya, penafsiran satu ayat dijelaskan dalam dua hingga tiga halaman.

Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, terdapat empat karakteristik tafsir kontemporer(Azkiyah, 2024):

- a. Memosisikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk
- b. Bernuansa hermeneutis, kontekstual, dan berorientasi pada spirit Al-Qur'an
- c. Ilmiah



- d. Kritis
- e. Non-sektarian

2. Biografi Muhammad Romli bin H. Sulaiman

Nama lengkap Muhammad Romli bin H. Sulaiman (juga dikenal sebagai Mhd. Romli) lahir di Kecamatan Kadungola, Garut, pada masa penjajahan Belanda. Ia meninggal pada usia sekitar 95 tahun pada tahun 1990-an. Romli mendapatkan pendidikan di beberapa pesantren, termasuk di SD dan Pesantren Gunung Puyuh, Sukabumi, Jawa Barat, di bawah bimbingan K.H. Ahmad Sanusi, serta di berbagai pondok pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Rohmana, 2014). Setelah itu, ia pergi ke Mekah selama tujuh tahun. Muhammad Romli kemudian mendirikan Pondok Pesantren Nurul Bayan di Desa Haurkonon, Kadungora, Provinsi Garut. Romli adalah salah satu pionir organisasi Persis di Bandung. Aktivitasnya dalam organisasi ini dipercaya telah mempengaruhi tulisan-tulisannya yang banyak mengandung ideologi Islam reformis.

Karya-karyanya biasanya ditulis dalam bahasa Sunda sebagai berikut:

- a. Tafsir Nurul Bayan, H.N.S. Midjaja (Bandung: (N.V. Perboe, 1960),
- b. Al-Kitabul Mubin Tafsir Basa Sunda (Bandung: Verlag al-Ma'arif, 1974).
- c. Al-ujjaj alBayyinah dina Hukum Salat Jum'ah (Bandung : Al-Ma'rifat, 1975)
- d. Haqqul Janazah, Al-Jami Al-Sahih Al-Mukhtasar Al-Hadis Sahih Al-Bukhari Terjemah Basa Sunda, Tungtunan Sholat cet. Ka-2 (Bandung : Al-Ma'rifat, 1982)

Karya-karya Muhammad Romli umumnya ditulis dalam bahasa Sunda, bahasa ibunya. Dalam penerbitan setiap karyanya, Romli dibantu oleh rekan-rekannya dari organisasi Islam Reformis (Aisyah). Dalam menyusun tafsir *Nurul Bajan*, Romli tidak bekerja sendiri, tetapi didampingi oleh H.N.S. Midjaja (Neneng Sastramijaja), yang lebih dikenal sebagai Jaksa Neneng. Neneng lahir di Ciamis pada 15 Desember 1903 dan meninggal di Bandung pada 3 Juni 1975. Kedekatan Romli dan Neneng kemungkinan besar karena keduanya sama-sama murid A. Hassan, guru utama Persis.

Neneng sangat gigih mempelajari Al-Qur'an, bahkan saat diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, sehingga ia bekerja sama dengan Romli untuk meneliti *Tafsir Nurul Bajan* dan menerbitkannya pada tahun 1960 melalui Perboe Publishing yang dimiliki oleh Neneng. Tampaknya, Romli lebih berperan dalam penafsiran karena ia adalah seorang kyai dengan pengetahuan Islam yang luas. Namun, dalam konteks tafsir Sunda dan Indonesia, Neneng mungkin satu-satunya perempuan yang diketahui pernah mencoba menafsirkan Al-Qur'an. Meskipun Neneng berpartisipasi dalam acara tersebut, kontribusinya cenderung terbatas.

3. Rumusan Nasalah

- a. Bagaimana metodologi Mohammad Romli ?
- b. Bagaimana penafsiran Mohammad Romli terhadap surat Ali Imran ayat : 64



METODE PENELITIAN

Metodologi Analisis Tafsir

Mengutip dari artikel Andi Rosa, beliau menyebutkan metode variabel tafsir terbagi kedalam lima macam, diantaranya sebagai berikut (Rosa, 2015):

1. Manhaj al-tafsîr adalah metode yang digunakan oleh penafsir Al-Qur'an (mufassir) untuk menjelaskan dan menggali makna dari lafazh Al-Qur'an. Ini melibatkan menyatukan berbagai bagian maknanya, mengutip atsar atau sumber makna, serta memunculkan (al-ibraz) makna yang terkandung dalam lafazh terkait dengan petunjuk, hukum, masalah agama, dan sastra atau lainnya. Proses ini mengikuti arah pemikiran dan mazhab mufassir yang sesuai dengan kebudayaan dan kepribadiannya.
2. At-Thariqah, Adapun tharqah adalah metode atau cara yang digunakan mufassir ketika menentukan manhaj yang mengarah pada tujuan dan ittijah
3. Al-Ittijah (Orientasi): Sikap mufassir, pandangannya, mazhab tafsirnya, dan ideologi yang mendominasinya, baik syi'ah, sunni, mu'tazilah, atau asy'ariyah, adalah semua bagian dari Al-Ittijah. Bentuk arahnya dapat konservatif (taqlîdî) atau repormatif (tajdîd), berpegang pada sumber naql (riwayat) atau "aql", atau bahkan menggabungkan keduanya dalam konteks tertentu.
4. Al-lawn (corak); Dalam penafsiran Al-Qur'an, istilah "al-lawn" menunjukkan bahwa orang yang menafsirkan teks mewarnai (yulawwin) teks tersebut dalam isi penafsirannya, yaitu dirinya sendiri dan pemahamannya tentang teks. Bagaimana teks dapat dijangkau, baik dari segi makna maupun lingkupnya, ditentukan oleh kepribadian penafsir. Karena mufassir tidak dapat berasumsi bahwa ini berasal dari kepribadiannya saja, hal ini dilakukan sesuai dengan tingkat pemikiran dan wawasannya. Tidak mungkin baginya untuk melampaui kepribadiannya, karena seorang mufassir hanya dapat memahami teks melalui pemikiran dan akal. Sampai saat ini, penafsir mendefinisikan teks dan membatasi penjelasannya..
5. Mazhab, adalah hasil pemikiran atau ijihad para ulama yang dikomplikasikan dan dinisbatkan kepada tokoh pemikirnya. Tentang hukum-hukum islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis

Metode Komparatif (Membandingkan)

Metode komparatif, menurut Quraish Shihab yang dikutip dari artikel Andi Rosa, didefinisikan sebagai membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan redaksi tetapi membahas masalah atau kasus yang berbeda, atau yang memiliki redaksi berbeda untuk masalah atau kasus yang sama atau dianggap sama. Salah satu objek kajian metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi saw yang tampak bertentangan, serta membandingkan pandangan ulama tafsir tentang penafsiran suatu ayat Al-Qur'an.

Menurut Nasruddin Baidan, untuk memahami perbedaan-perbedaan ini, mufasir harus meneliti berbagai aspek yang mempengaruhi perbedaan tersebut, seperti latar belakang turunnya ayat yang tidak sama, penggunaan kata dan strukturnya yang berbeda dalam ayat-ayat tersebut, konteks masing-masing ayat, situasi dan kondisi umat pada saat ayat tersebut diturunkan, serta korelasi antar ayat yang diungkapkan oleh masing-masing mufasir (Rosa Dkk, 2023)



Untuk memahami perbedaan dalam tafsir, mufassir perlu meninjau berbagai aspek yang menyebabkan perbedaan tersebut, seperti latar belakang turunnya ayat yang berbeda, penggunaan kata dan susunan ayat, konteks masing-masing ayat, situasi dan kondisi umat saat ayat turun, serta korelasi antar ayat yang berbeda yang diungkap oleh tiap mufassir. Menurut Ali Iyazi, metode komparatif (*al-manhaj al-muwâzan*; *al-muqâran*) yang dilakukan oleh para ahli tafsir Al-Qur'an bertujuan untuk menyingkap realitas melalui berbagai ide atau dalil, dan menunjukkan mufassir yang terpengaruh oleh perbedaan mazhab dan mereka yang mengungkap ide atau mazhab tertentu.

Secara singkat, tafsir komparatif (*al-tafsîr al-muqâran*) adalah menganalisis ayat Al-Qur'an dengan membandingkan beberapa karya tafsir pada ayat atau tema tertentu. Ini mencakup perbandingan makna yang berbeda atau aspek lain yang menyebabkan variasi dalam penafsiran. Misalnya, dalam hal kemiripan antar ayat, perbedaan antar mazhab fikih, atau bidang keilmuan dan konsep agama lainnya seperti tasawuf, teologi, gerakan keagamaan (*religious movement*), doktrin peradaban (*al-tsaqâfat*), termasuk perbandingan karya tafsir berdasarkan corak (*al-lawn*), pendekatan (*al-ittijâh*), dan metode tafsir (*al-manhaj*) yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

1. Manhaj/ metode

Menurut hasil penelitian dalam kitab Nurul Bajan, kami menemukan bahwa tafsir nurul bajan menggunakan metode tahlili, yaitu penafsiran yang dilakukan secara terperinci sesuai dengan urutan mushaf Al-Qur'an (Ainun, 2023). Dalam metode ini, setiap ayat diinterpretasikan dengan mendalam, Moh Romli sering kali menjelaskan dua hingga tiga halaman untuk satu ayat. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami konteks dan makna yang lebih luas dari teks Al-Qur'an. Dalam proses penafsirannya, Muhammad Romli mengandalkan berbagai sumber rujukan, termasuk Al-Qur'an, Hadis, Literatur tafsir klasik seperti *al-Manar*, *al-Maraghi*, dan *al-Baidhawi*, Pemikiran dan ijtihad dari tokoh-tokoh Islam lainnya. Tafsir ini ditulis menggunakan aksara Sunda dalam bentuk latin dengan ejaan lama yang belum disempurnakan (Romli, jilid 1).

2. Thariqoh/ (Sistematika/Cara) Tafsir Nurul Bajan

Tafsir Nurul Bajan ditulis dengan aksara latin dan masih menggunakan ejaan lama yang belum disempurnakan (Rohmana). Penulisan tafsir ini hanya pada juz tiga yaitu Qs. Ali „Imrân [3]: 91, dan dalam satu jilid membahas tafsir Al-Qur'an sebanyak satu juz. Sistematika penulisannya yaitu dengan membagi pembahasan tafsir ayat berdasarkan ruku. Setiap ruku terdiri dari beberapa ayat, misalnya Qs. Al-Baqarah [2]: 148-152 termasuk ke dalam ruku 18. Sampul kitab berisi nama penulis Bubuka (Mukadimah) yang berisi pengantar, penjelasan akronim, pedoman transliterasi, dan penjelasan Romli tentang latar belakang serta tujuan penulisan kitab

Rupi-rupi panerangan (keterangan lainnya), berisi uraian sumber tafsir yang digunakan serta referensi kitab-kitab hadis. Selain itu, pada bagian ini berisi penjelasan mengenai definisi Al-Qur'an, pentingnya mengamalkan Al-Qur'an, sejarah turunnya Al-Qur'an, hingga penjelasan mengenai makiyah dan madaniyah, serta uraian surah-surah yang termasuk ke dalam surah makiyah dan surah madaniyah. Tidak hanya itu, pada bagian ini dijelaskan juga mengenai sejarah



kodifikasi Al-Qur'an serta para sahabat yang ikut andil di dalamnya, sejarah penafsiran Al-Qur'an dari masa nabi, sahabat, tabirin, hingga masa kini.

Isi tafsir, yaitu uraian penafsiran Muhammad Romli dari surah al-Fatihah sampai sudah ali-Imran ayat 91. Terdapat penjelasan juga mengenai kutamaan surah al-Fatihah, hukum bacaannya, hingga nama lain surah al-Fatihah

3. Al-Lawn

Tafsir Nurul Bajan merupakan salah satu tafsir bercorak adab al-ijtima. Menurut al-Farmawiy, tafsir dengan corak adab al-ijtimāī merupakan tafsir yang menjelaskan Al-Qur'an dengan teliti serta menggunakan gaya bahasa yang indah, juga penafsirannya dihubungkan dengan kondisi sosial pada saat itu. Sedangkan menurut Manna' al-Qattan, tafsir adab al-ijtima memiliki karakteristik yaitu banyak menggunakan riwayat dari para ulama salaf dan uraian sunatullah yang terjadi dalam realita sosial serta bertujuan untuk memberikan solusi dari problem sosial dengan petunjuk Al-Qur'an (Tanjung, 2017).

Hal ini tidak terlepas dari kecenderungan mufasir, yakni Muhammad Romli, begitu pun dengan Neneng Sastra Mijaya yang keduanya merupakan ulama dengan ideologi islam pembaharu (reformis). Dalam penafsirannya, sebagaimana kalangan mufasir modern, yang berupaya untuk membangkitkan kondisi umat Islam yang dipandang menghadapi problem dari berbagai segi kehidupan, baik itu dari intervensi politik atau pun kebudayaan asing, ekonomi, dan lainnya (Rohmana, 2013).

Tafsir Nurul Bajan, yang dilatarbelakangi oleh mufasir reformis Islam, memiliki kecenderungan untuk memberikan tuntunan nada masyarakat yang dianggap memiliki problem, seperti budaya taqlid, bid'ah, dan intervensi dari pemerintahan Hindia-Belanda pada masanya. Dengan kata lain, ada kecenderungan mufasir untuk mengajak pembacanya turut serta dalam ideologi reformis Islam dengan ideologi "kembali pada Al-Quran dan Sunna.h

5. Ittijah/ orientasi teologi

Romli terlihat menggunakan pendekatan rasionalistis dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari upaya beliau untuk mencari makna literal dan rasional dari setiap ayat, serta menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya Masyarakat (Komarudin, 2018). Pendekatan ini memiliki kemiripan dengan metode tafsir yang digunakan oleh kalangan Mu'tazilah. Romli sangat menekankan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam tafsirnya (Zulkarnain, 2021). Beliau berusaha untuk memberikan penafsiran yang adil terhadap semua pihak, termasuk perempuan dan kelompok minoritas. Hal ini sejalan dengan pandangan teologis yang menekankan pada pentingnya keadilan dan hak asasi manusia. Tafsir Nurul Bajan memiliki ciri-ciri modernisme Islam, di mana Romli berusaha untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai modernitas. Beliau berusaha untuk memberikan penafsiran yang relevan dengan konteks zamannya, tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental Islam.

Meskipun demikian, orientasi teologi Muhammad Romli, terutama terlihat dalam karyanya Tafsir Nurul Bajan, sangat dipengaruhi oleh ideologi al-ruju' ila Al-Quran wa as-Sunnah. Ini berarti bahwa Romli berfokus pada kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam. Romli juga aktif dalam organisasi keagamaan seperti Majelis Ahlus Sunnah Cilame (MASC) dan Persatuan Islam (Persis), yang memperjuangkan reformasi Islam berdasarkan prinsip-prinsip ini. Selain itu, pendekatannya yang modernis dan penggunaan bahasa vernakular dalam tafsirnya menunjukkan upaya untuk menjadikan ajaran Islam lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas (Rohman, 2013).



5. Madzhab

Suatu penafsiran bisa dikatakan ilmiah apabila penafsiran tersebut bisa diuji kebenarannya berdasarkan konsistensi metodologi yang digunakan mufassir dan mufassir juga menerima kritik terhadap karya tafsirnya. Serta bisa dikatakan kritis dan non sektarian apabila mufassir tidak cenderung terhadap madzhab atau golongan tertentu pada penafsirannya dan bersikap kritis terhadap pendapat ulama terdahulu yang sekiranya dianggap kurang sesuai dengan keadaan zaman sekarang,

Penafsiran Muhammad Romli bisa dikatakan ilmiah karena konsisten dalam menerapkan sistematika penyajian tafsir. Sebelum memulai menafsirkan suatu ayat, Romli terlebih dahulu mengelompokan ayat dan memberi tema besar mengenai pembahasan yang akan dijelaskan pada setiap ayatnya. Kemudian pada kalimat yang membutuhkan penjelasan secara detail atau membutuhkan rujukan, Muhammad Romli memberikan keterangan dengan menggunakan catatan kaki atau catatan perut.

Muhammad Romli juga dikatakan kritis terhadap argument atau pendapat ulama terdahulu dalam menafsirkan Al-Qur'an, terlihat pada tafsirnya surah Alfātihah ayat 4: *"Dupi margi-margi kabagdjaan sarèng halangan-halangan nu dihidjab ti urang, anu hèn teu tiasa diusahakeun ku djalmi, eta mah kèdah dipasrahkeun kana pangèrsa G. Allóh swt., ku njuhunkeun tulung, cmchusus ka Andjeuna'az.Nyalira, dina ngahasilkeunana sarèng ditèbihkeunana tina balahina. Ku kituna, anus sok njaruhunkeun tulung ka kuburan-kuburan, nu dianggap aja karamatna, boh kanggo ngahasilkeun kabutuhna, boh kanggo ngagampileun lian-lianna, tèrang pisan kaluarna tina papagon G.N.M. Kawasa, njimpang tina agama nu disareatkeun panjakitna, ngalumpukueun musuhna sarèng eta sjalmi midamèl sarupi pamusrikan anu lumrah didjalankeun dina djalan djahilijah, njaeta njuhunkeun tulung kasalian ti G. Allóh swt. Njakitu deui nu sok ngagarunakeun djimat-djimat, anu ditekadkeun baris ngabantu kana kasalamètan salirana, kanggo nguntungkeun dina pausahaanana, kanggo ngagampilkeun kana kabeungharan at. Maksadmaksad nu sanesna, tangtos djadi musrikna, hèn teu bentèn sarèng bèrhala, matekong at. Nagut, margi mèrtjantèn kana anu hèn teu boga kakawasan sapertos kakawasan G. Allóh swt. Malah bareng paeh-paeh atjan(Romli , jilid 1)"*

Adapun jalan-jalan menuju kebahagiaan dan halangan-halangan yang tersembunyi dari kita, yang tidak bisa diusahakan oleh manusia, itu harus diserahkan kepada kehendak Allah SWT, dengan memohon pertolongan khusus kepada Nya saja, baik dalam mencapainya maupun dalam dijauhkannya dari segala bahaya. Oleh karena itu, orang yang biasa meminta pertolongan kepada kuburan-kuburan yang dianggap memiliki karomah, baik untuk memenuhi kebutuhannya, memepmudahkan urusan lainnya, jelas sekali keluar dari aturan Allah Yang maha Kuasa, menyimpang dari agam yang diwahyukan,

Mengumpulkan musuh-musuhnya, dan orang itu melakukan perbuatan syirik, tidak berbeda dengan penyembahan berhala, benda mati, atau tagut, karena mempercayai mbisa menyebabkan kehancuran".

Pada lafadz *wa iyyāka nasta'in*, Romli memaknai sebagai sebuah larangan meminta pertolongan kepada selain Allah. Sedangkan Islam tradisional masih mengikuti ajaran kolot yaitu melakukan ziarah kubur, yang menurut Romli kegiatan tersebut bisa dikatakan sebagai musyrik karena meminta pertolongan kepada orang yang sudah meninggal.



Substansi penafsiran Moh Romli Tentang Konsep Infaq Dalam Tafsir Nurul Bajan

Infaq adalah amalan yang dianjurkan dalam Islam, yaitu memberikan sebagian harta kepada orang yang membutuhkan atau untuk kepentingan umum. Infaq dapat dilakukan untuk berbagai hal, seperti pembangunan masjid, pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial. Dalam Islam, beramal dengan penuh keikhlasan dan tanpa mengharapkan imbalan merupakan tindakan yang sangat dianjurkan. Konsep infaq merupakan anjuran menafkahkan hartanya dalam meningkatkan ilmu yang bermanfaat, kepada orang-orang yang membutuhkan, fakir miskin sebagai bakti sosial dan ketaatan (Nasikhah, 2021).

Nilai atas hal tersebut akan dilipat gandakan. Kelipatannya diumpamakan dengan tujuh ratus kali lipat hingga berlipat ganda banyaknya lagi dari itu dan keberkahan rizki serta nilai materi yang diterima. Dalam Tafsir Nurul Bajan Konsep infaq terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 254

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا انْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةَ وَلَا شَفَاعَةَ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 254)

Perintah infaq (pengorbanan harta) dalam ayat, maksudnya perintah wajib, karena dalam perintah ini, terdapat janji yang besar bagi siapa yang tidak memenuhi perintah tersebut, dan di akhir disebutkan tentang mereka yang kafir dan dholim. dalam tafsir Madarikut-tanzil bahwa berinfaq disini yaitu penekanan dalam Jihad fi sabillah, dan menjadi hal yang umum dalam setiap amal wajib. Maka konsep utama dari ayat ini yakni umat islam hendaknya mengorbankan sebagian hartanya untuk memenuhi kewajiban berinfaq hal tersebut untuk meningkatkan kehidupan masyarakat yang Sejahtera dan menghindari hal-hal negatif yang sering terjadi dilingkungan Masyarakat disebabkan kekurangan harta untuk memenuhi kebutuhan dan sebagainya. Dalam ayat ini pula diperintahkan, untuk bekerja demi kebaikan bersama dan itu bagian dari jihad karena Allah (Romli Dkk, h. 701).

Dalam Penjelasan ini juga Romli menjelaskan tafsir dari Imam Ibnu Djarir yang meriwayatkan dari Ibnu Djuroidj, dan tafsinya yaitu *Minaz-zakāti wat-tatowwu'i*, yang artinya: "Infaq itulah yang diperintahkan, juga pemberian zakat dan sedekah sunnah". 'tija jaomul-lá bai' un fihi wa lá chullatuw-wa lá safa'atun- sebelum tiba hari dimana tidak ada lagi perdagangan, tidak ada persahabatan dan tidak ada pertolongan. Maknanya Berikanlah harta dalam jihad fi sabilillah at, maka akan menyelamatkan engkau dari siksa pada hari perhitungan dihari kiamat. Pada hari itu, orang-orang yang kikir dan yang memegang infaq dalam ayat ini, tidak akan dapat menyelamatkan dirinya dari siksa yang besar, karena pada hari itu adalah waktunya menerima pembalasan, bukan waktunya bersedekah dalam hal apapun jenisnya. Pada hari itu rusaklah kebermanfaatannya silaturahmi, karena tidak ada sahabat yang sanggup menanggung dosa yang diberikannya hari bisa menjadi musuh, seperti yang disebutkan dalam QS. 43, Az-Zuchruf, at. 67 yang artinya: Sahabatku yang akrab (qorib), pada hari itu sebagian menjadi milikmu dan sebagian lagi, kecuali persahabatan orang yang beriman (Romli Dkk, h. 702).



Orang yang berteman dalam kekafiran (kedurhakaan), di hari kiamat nanti akan lebih sadar akan kesalahannya, namun di dunia kali ini, mereka tidak mengingat persahabatannya, malah diajak pada kekufuran (kedurhakaan). Orang-orang yang berteman dalam ketakwaan pada hari kiamat nanti tidak akan memperlihatkan kekhilafannya, tidak akan memperlihatkan kekeliruan apa pun, karena dalam ayat itu hampir tidak disebutkan, maka sahabat orang-orang yang bertakwa akan diampuni, sehingga mereka tidak akan bermusuhan. Kemudian lagi pada hari kiamat itu (Kiamat) akan rusak, tidak ada seorangpun yang mendapat manfaat dan tidak ada seorangpun yang dapat mempergunakannya, selain yang dijanjikan oleh Allah (Bajan, h. 702).

Makna dari ayat 254 ini berkaitan erat dengan makna dari QS Al-Baqarah ayat 48 dan 123 yang mana kedua ayat tersebut ditujukan kepada kaum Bani Israil yang memerintah pada masa diturunkannya Al-Qur'an. Dan orang-orang yahudi meyakini bahwa urusan akhirat tidak ada bedanya dengan urusan dunia mereka menganggapnya sama saja. Mereka berprasangka dan berharap bahwa kelak di akhirat mereka akan mendapatkan syafaat dari para Nabi, meski selama di dunia mereka kafir, berbuat zalim, bahkan melakukan kerusakan dimuka bumi. Tetapi dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa keselamatan dan kebahagiaan diakhirat tidak akan bisa didapatkan kecuali oleh amal shalih dan keimanan kepada Allah swt sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Anbiya ayat 47 (Bajan, h. 702).

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقَيْمَةَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَسِيبِينَ

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan." (QS. Al-Anbiya 21: Ayat 47)

Dalam Tafsir Nurul Bajan ini Romli mengemukakan bahwa ungkapan kafir pada **وَالْكَافِرُونَ** **وَالظَّالِمُونَ**, bahwa yang dimaksud kafir disitu yakni orang-orang yang kufur terhadap nikmat mereka hingga enggan menginfakkan sebagian hartanya untuk kebaikan dijalan Allah seperti tidak mau membayar zakat, maka itulah perbuatan yang sesungguhnya telah mendholimi dirinya sendiri, mengotori jiwa dengan sifat kikir kemudian menganiaya golongan yang lemah dan membutuhkan pertolongan yaitu dengan menahan hak-haknya (Bajan, h. 702).

Diskusi

Pendapat Para Ulama Terhadap Penafsiran Moh Romli

Pendapat para ulama secara spesifik mengenai penafsiran Muhammad Romli dalam Tafsir Nurul Bajan merupakan tantangan yang cukup besar. Beberapa alasannya karena Tafsir Nurul Bajan adalah karya tafsir lokal yang ditulis dalam bahasa Sunda. Karya-karya seperti ini seringkali tidak mendapat perhatian yang sama luasnya dengan karya-karya tafsir yang ditulis dalam bahasa Arab atau bahasa Indonesia yang lebih umum digunakan dalam kajian keislaman. Kemudian Kurangnya Studi Akademik sehingga belum banyak penelitian mendalam yang dilakukan secara khusus untuk menganalisis Tafsir Nurul Bajan dari sudut pandang ilmu tafsir. Akibatnya, referensi dan kajian kritis mengenai tafsir ini masih terbatas.

Tafsir Nurul Bajan, karya Muhammad Romli dan H.N.S. Midjaja, merupakan tafsir berbahasa Sunda yang muncul pada tahun 1960. Para ulama menganggapnya sebagai karya yang mencerminkan ideologi Islam pembaharu, berfokus pada kemurnian ajaran Islam dan menghapus praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan syariat. Meskipun tafsir ini menggunakan



referensi dari berbagai sumber klasik, penafsiran Romli sering kali dikritik karena minimnya integrasi kearifan lokal dan ketidaksesuaian dengan teori korespondensi dalam beberapa ayat (Rohmana, 2013).

Kemudian beberapa ulama berpendapat mengenai penafsiran Muhammad Romli dalam Tafsir Nurul Bajan menunjukkan beragam perspektif mengenai metode dan hasil penafsirannya, Ulama mengakui bahwa Muhammad Romli menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya, di mana ia membahas setiap ayat secara mendalam dan sistematis. Hal ini dianggap sebagai kelebihan karena memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap teks Al-Qur'an (Midjaja, h. 701)

Studi Komparatif Penafsiran Ayat Infaq dalam Tafsir Moh. Romli dan Tafsir Buya Hamka

Ayat tentang infaq merupakan salah satu ayat sentral dalam Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk berbagi rezeki. Dua ulama besar Indonesia, yaitu Moh. Romli dan Buya Hamka, telah memberikan tafsir yang mendalam terhadap ayat ini. Pada bagian ini akan mencoba membandingkan kedua tafsir tersebut untuk melihat kesamaan dan perbedaannya dalam memahami konsep infaq.

Moh. Romli, seorang ulama yang moderat, dalam tafsirnya cenderung menggabungkan pendekatan klasik dengan kontemporer. Beliau sangat menekankan aspek sosial dari infaq. Beberapa poin penting dalam tafsir Moh. Romli tentang infaq fisabilillah adalah Moh. Romli melihat infaq sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kesenjangan. Beliau tidak hanya menjelaskan makna infaq secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana infaq dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Moh. Romli seringkali mengaitkan konsep infaq dengan temuan-temuan ilmu sosial dan ekonomi.

Sedangkan Buya Hamka, dalam tafsirnya, Al-Azhar, lebih menekankan pada aspek spiritual dan sosial dari infaq. Beliau melihat infaq sebagai bentuk ibadah dan penghambaan diri kepada Allah. Beberapa poin penting dalam tafsir Buya Hamka adalah Buya Hamka menekankan bahwa infaq adalah ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Melalui infaq, seorang hamba dapat mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan pahala yang besar. Infaq juga merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama dan upaya untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Tabel : Perbandingan segi aspek kitab

Aspek	Tafsir Moh. Romli	Tafsir Buya Hamka
Pendekatan	Klasik dan kontemporer	Klasik dengan sentuhan modern
Fokus	Implementasi praktis, sosial	Spiritual, sosial
Bahasa	Sederhana, mudah dipahami	Indah, kaya dengan diksi
Keterkaitan dengan isu kontemporer	Sangat kuat	Cukup kuat

Kemudian terkait penafsiran konsep infaq dalam QS. Al-Baqarah ayat 254 Moh Romli menjelaskan tentang wajibnya berinfak di jalan Allah, ,maka konsep utama dari ayat ini umat islam hendaknya mengorbankan sebagian hartanya untuk memenuhi kewajiban berinfak hal tersebut untuk meningkatkan kehidupan masyarakat yang sejahtera dan menghindari hal-hal negatif yang sering terjadi dilingkungan masyarakat disebabkan kekurangan harta untuk memenuhi kebutuhan



dan sebagainya. Dalam ayat ini pula diperintahkan, untuk bekerja demi kebaikan bersama dan itu bagian dari jihad karena Allah, Romli pun menjelaskan bahwa mereka yang berinfaq di jalan Allah, maka akan menyelamatkannya dari siksa pada hari perhitungan dihari kiamat. Pada hari itu, orang-orang yang kikir dan yang enggan berinfaq dalam ayat ini, tidak akan dapat menyelamatkan dirinya dari siksa yang besar, karena pada hari itu adalah waktunya menerima pembalasan, bukan waktunya bersedekah dalam hal apapun jenisnya(Midjaja, h. 701).

Sedangkan menurut Buya Hamka ayat ini adalah panggilan untuk orang-orang beriman agar menginfakkan hartanya di jalan Allah Swt. Baginya jika mengaku beriman tapi menutup diri untuk berinfak maka imannya cacat. Mereka harus ingat bahwa akan datang suatu hari di mana tidak akan ada lagi kesempatan bagi mereka untuk menginfakkan harta tersebut, sebab pada hari itu terjadi hari kiamat yang diikuti oleh hari pembalasan. Tidak ada lagi jual beli. Uang, kekayaan dan kekuasaan tidak dapat digunakan di akhirat untuk membeli pengampunan Tuhan atas dosa yang dilakukan selama hidup. Tidak ada lagi teman karib yang akan memberikan pertolongan dan tak ada lagi orang-orang yang dapat menyelamatkan dan memberikan bantuan. Harta benda dan anak cucu pun tak dapat memberikan pertolongan apa-apa. Kecuali orang yang datang menghadap Tuhan dengan hati yang suci dan amalan yang banyak. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain selain keinsafan sekarang jika seseorang ingin menghindari bahaya di akhirat(Amrullah, 1983)

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tafsir Nurul Bajan, Mohammad Romli menggunakan metodologi penafsiran bil ra'yi atau secara ijtihad dan rasional, mengenai hal ini beliau menggunakan metode tahlili dalam penulisan tafsirnya, Sistematika penulisan kitab Tafsir Nurul Bajan, yaitu ditulis dengan menggunakan tulisan atau ejaan lama yang belum sampai disempurnakan. Seperti kata njembahkeun (nyembahkeun), riwayat (riwayat), sanadjan (sanajan) dan lainnya. Tafsir Nurul Bajan merupakan salah satu tafsir bercorak adab al- ijtima. Menurut al-Farmawiy, tafsir dengan corak adab al-ijtimā'i merupakan tafsir yang menjelaskan Al-Qur'an dengan teliti serta menggunakan gaya bahasa yang indah, juga penafsirannya dihubungkan dengan kondisi sosial pada saat itu.

Kemudian penafsiran Romli dalam QS. Al-Baqarah ayat 254 menunjukkan konsep infaq yang dapat memberikan kesadaran penuh terhadap masyarakat, karena hakikat melaksanakan infaq,zakat,sedekah adalah untuk menghindari adanya hal-hal negatif seperti pencurian,kelaparan,kesakitan,dan lain sebagainya, hal itu kemungkinan besar disebabkan karena masyarakat kekurangan dalam segi ekonominya. Romli pun memberi penejelasan bahwa di akhirat kelak yang dapat memberikan pertolongan kepada kita hanyalah amal kebaikan selama di dunia. Maka dari itu berinfaq dapat menyelamatkan kita dari kesengsaraan di akhirat kelak.

Saran

Tafsir Nurul Bajan, karya Muhammad Romli, merupakan salah satu tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda yang memiliki ciri khas dalam menyajikan penafsiran yang dekat dengan konteks sosial masyarakat Sunda. Tafsir ini berusaha menggabungkan pemahaman mendalam terhadap teks Al-Qur'an dengan kearifan lokal, sehingga pesan-pesan agama dapat lebih mudah dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat Sunda



Kami menyadari bahwa makalah ini jauh dari kata sempurna karena banyak kekurangan yang ada didalamnya, namun kami sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan makalah ini. Maka dari itu kami berharap semoga makalah yang kami susun ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. Tumpuan dan harapan disandarkan. Kebenaran semata-mata datang hanya dari Allah SWT dan segala kekurangan sudah pasti datangnya dari kami pribadi selaku penyusun makalah ini. Semoga kita semua selalu berada dalam perlindungan Allah SWT dan selalu mensyukuri setiap nikmatnya

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. “Peribahasa Lokal Dalam Penafsiran Surah Al-Baqarah Telaah Terhadap Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli Dan H.N.S Midjaja.”
- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar Juz III*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983. Hlm. 14.
- Andi Rosa. “Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Al-Quran.” Depdikbud Bantenpress Jl. Syekh Nawawi Al-Bantani 42118 Telp/Fax. (0254) 200019, 2017.
- Andi Rosa, Muhamad Shoheh. (2024). "Literacy Culture About Sociology of Contemporary Religious Texts: A Study of Interpretation of the Quran in Indonesia." In *The First Annual International Conference on Social, Literacy, Art, History, Library, and Information Page 422 Science*, Kne Social Sciences, pages 422-436. doi:10.18502/kss.v9i12.15870.
- Ahmad Tholabi Kharlie. 2017. *Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyîdridhâ dalam Tafsîr Al-Manâr*. Jakarta.
- Abdurrahman Rusli Tanjung. “Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima’i.” *Analytica Islamica*, vol. 3, no. 1, 2014: 162-177.
- Edi Komarudin. “Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis Terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa Dan Aceh).” *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, vol. 15, no. 2, Desember 2018, hlm. 181-196. ISSN (cetak) : 0216-5937.
- Mhd. Romli dan H.N.S Midjaja. *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda*, jilid 1, cet. ke-2, N.V. Perboe, 1966.
- <https://tanwir.id/mengenal-tafsir-sunda-karya-mhd-romli-dan-h-n-s-midjaja/>. Diakses Pada 7 Oktober 2024.
- Iqlima Nurul Ainun. “Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, eISSN: 2775-4596, vol. 3, no. 1, 2023, pp. 33-42. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i1.21788>.
- Jajang A. Rohmana. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*. Bandung: Mujahid Press, 2014, hlm. 117.
- Jajang A. Rohmana. “Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis Dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun.” *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, vol. 2, no. 1, 2013: 125-154.



Ubabuddin, Umi Nasikhah. “Peran Zakat, Infaq dan Shadaqah Dalam Kehidupan.” *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin: Jurnal Kajian Dakwah dan Sosial Keagamaan*, vol. 6, no. 1, Februari 2021, p-ISSN: 2460-9277, hlm. 60-76.

Zilfi, Lilik Azkiyah. 2024. *Epistemologi Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli dan H. N. S. Midjaja*. Masters thesis, IIQ An-Nur Yogyakarta.

Zulkarnain. “Konsep Keadilan Dalam Teologi Islam.” *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, ISSN 2655-8785 (online), vol. 3, no. 1, Juni 2021.